

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 30 ayat 2 (dua) tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga.
- b. Mendapatkan pembinaan cabang olahraga sesuai dengan kondisi fisik dan/atau mental
- c. Mengikuti kejuaraan olahraga penyandang cacat yang bersifat daerah, nasional, dan internasional setelah melalui seleksi dan/atau kompetisi.

Prestasi olahraga merupakan salah satu tujuan penting dalam pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat. Beltasar Tarigan (2016:13) mendefinisikan pengertian anak cacat, anak luar biasa meliputi anak yang memiliki cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta, cacat pada tulang termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli termasuk tuli total dan sebagian, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi, dan cacat bawaan. Berdasarkan ungkapan tersebut maka penyandang cacat mata atau yang sering disebut dengan tunanetra juga memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi di bidang olahraga.

Penyandang cacat mata atau tunanetra merupakan anak yang memiliki keterbatasan penglihatan karena adanya kerusakan pada mata sehingga tidak dapat melihat dengan jelas bahkan tidak dapat melihat sama sekali, hal ini sesuai dengan ungkapan Beltasar Tarigan (2016:25) gangguan penglihatan atau kebutaan artinya adanya kerusakan pada mata, sehingga tidak dapat melihat dan dampaknya merugikan terhadap penampilan anak selama masa pendidikan.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PT.Surveyor Indonesia (Persero) dikemukakan bahwa jumlah penyandang tunanetra di Indonesia sebanyak 1.749.981 jiwa. ditinjau dari yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, di Provinsi Jawa Barat terdapat

85.438 jiwa mengalami kesulitan penglihatan parah dan 975.550 jiwa mengalami sedikit kesulitan penglihatan, kemudian dinyatakan pada Kota Bandung terdapat 62.446 jiwa mengalami kesulitan penglihatan parah dan 4.771 jiwa mengalami kesulitan penglihatan. Penyandang tunanetra yang terdapat di Kota Bandung tersebut terdiri dari beberapa golongan umur termasuk beberapa diantaranya pada golongan umur pelajar.

Jumlah penyandang tunanetra yang terbilang banyak tidak semata-mata memberi dampak buruk bagi Indonesia terbukti dengan prestasi olahraga yang diraih oleh penyandang tunanetra tersebut terbilang cukup membanggakan. Hal ini diungkapkan (Gunawan, Rusyidi, & Meilany, n.d.) Olahraga prestasi di Indonesia dapat dikatakan maju di tingkat Asia Tenggara, yang kerap kali menjadi juara dalam banyak cabang olahraga. Di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 63 atlet tunanetra dari tujuh cabang yang tercatat oleh NPCI Jawa Barat, yang dapat dikatakan cukup banyak. Di Kota Bandung sendiri, terdapat 11 orang anak penyandang tuna netra yang tergabung menjadi atlet binaan NPCI Kota Bandung. Beragam prestasi pernah mereka dapatkan. Dari lima kali gelaran Pekan Paralimpik Pelajar Daerah (Peparpelda) Jawa Barat, kontingen Kota Bandung berhasil tiga kali merebut predikat sebagai juara umum, dan dua kali menjadi runner-up. Kemudian masih ada beberapa atlet yang belum bergabung menjadi atlet binaan NPCI Kota Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada SLBN A Kota Bandung melalui wawancara mendalam dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga diketahui dari rentang waktu tahun 2008 s/d 2018 tercatat sebanyak 40% dari siswa merupakan atlet berprestasi dan 60% siswa lainnya sampai dengan tahun 2019 termasuk ke dalam bibit siswa berprestasi di bidang olahraga yang siap tempur, diketahui siswa SLBN A Kota Bandung telah banyak menjuarai kejuaraan olahraga diantaranya 3 siswa meraih juara pada O2SN tahun 2017, 9 siswa meraih juara pada kejuaraan tingkat kota tahun 2011-2012, 4 siswa meraih juara pada kejuaraan tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2008, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan antar provinsi di Riau tahun 2011-2012, 7 siswa meraih juara pada kejuaraan Pekan *Paralympic* Jawa Barat tahun 2016, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan O2SN Tingkat Kota dan Tingkat Provinsi, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan Peparpelkot, 1 siswa meraih juara pada kejuaraan Peparpelda pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 4 siswa meraih juara pada kejuaraan O2SN Tingkat Kota,

Povinsi, dan Kejuaraan Peparpelda. Dalam kurun waktu 10 tahun terhitung banyak siswa memiliki prestasi olahraga bahkan prestasi puncak dengan berbagai cabang keahlian, kemudian banyak diantara mereka merupakan siswa yang memiliki potensi untuk berprestasi di bidang olahraga terbukti dengan beberapa siswa tersebut sedang berada dalam pembinaan untuk persiapan pekan *paralympic* daerah tahun 2018. Dari hasil studi pendahuluan pula diketahui bahwa faktor *neurotisme* yang paling menonjol pada siswa SLBN A Kota Bandung yaitu kecemasan (*Anxiety*) dan Depresi (*depression*). Hal ini dapat dilihat dari adanya rasa gelisah, gugup, dan takut terhadap situasi baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf Hidayat, 2017 yang menyatakan bahwa kecemasan adalah keadaan yang dapat digambarkan oleh perasaan gelisah, penuh ketakutan, merasa khawatir, gugup, dan tegang. Selain itu dari hasil pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa siswa SLBN A Kota Bandung kurang mampu dalam memulai aktivitas terutama aktivitas fisik. Hal ini menggambarkan bahwa siswa tersebut mengalami depresi. Sesuai dengan pernyataan Yusuf, 2017 penggambaran depresi dapat dilihat dari ketidakmampuan individu memulai suatu aktivitas, terutama aktivitas fisik yang disebabkan oleh kekurangan energi.

Prestasi olahraga memiliki hubungan dengan faktor kepribadian seseorang seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Hidayat (2017:89) penampilan seorang atlet merupakan gambaran dari ekspresi kepribadiannya. Kepribadian merupakan suatu hal yang menetap pada diri seseorang dan membuatnya beda dengan yang lain, Yusuf Hidayat (2017:91) mengungkapkan kepribadian dapat diartikan sebagai suatu totalitas karakteristik individu yang menyebabkan pola-pola yang bersifat menetap dan khas dalam hal pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sekaligus membedakannya dengan orang lain.

Sebagai totalitas karakteristik individu kepribadian berperan dalam pencapaian prestasi olahraga berdasarkan temuan (Maksum, 2007) bahwa kualitas pribadi atlet menjadi kata kunci meraih prestasi tinggi. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan terhadap sepuluh atlet bulutangkis Indonesia berprestasi tinggi, ditemukan tujuh terkait kepribadian yang menunjang prestasi atlet, yakni: ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas dan swakendali.

Teori kepribadian pada umumnya ada tiga teori utama, yaitu teori psikodinamik (*psychodynamic theory*), teori sifat (*trait theory*), teori belajar sosial atau *social learning theory* (Apruebo, 2005). Yusuf Hidayat (2017:92).

Hasil penelitian teori kepribadian yang dilakukan oleh (Murdiansyah, n.d.) Hasilnya menunjukkan bahwa dari antara 78 item subfaktor mengindikasikan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan kepribadian yang signifikan antara kedua kelompok atlet. Faktor yang paling menunjukkan kesamaan adalah 1 item faktor *liberalism* pada *openness to experience*. Faktor yang cukup menunjukkan perbedaan yaitu 1 item faktor *cautiousness* pada *conscientiousness*. Kemudian faktor yang menunjukkan sedikit perbedaan yaitu faktor *anxiety* pada 2 item subfaktor *neuroticism*

Teori sifat (*trait theory*) lebih banyak membahas tentang prediksi dan ramalan tentang keberhasilan seseorang dalam bidang tertentu atau menempatkan orang yang tepat pada tempat yang tepat pula. Teori ini memberikan gambaran kepribadian dalam konteks prestasi olahraga yang di capai. Para psikologi kepribadian telah mengidentifikasi model lima faktor sifat kepribadian (Costa dan McCrae) dalam Anastasi dan Urbina, (1997) yang diyakini merujuk kepada ke-35 sifat kepribadian yang dikembangkan oleh Cattell dan koleganya, kelima sifat kepribadian yang dimaksud adalah ekstraversi, *neurotisme*, keterbukaan terhadap pengalaman, kecocokan, dan sikap hati-hati. Kelima faktor tersebut adalah struktur kepribadian yang dikembangkan oleh Costa dan McCrae, dan NEO-P-IR di pandang sebagai alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur sifat-sifat kepribadian (Pervin dan John, 2001). Faktor kepribadian *neurotisme* memiliki 6 indikator sifat kepribadian yaitu kecemasan (*anxiety*), permusuhan marah (*hostility*), depresi (*depression*), kesadaran diri (*self-consciousness*), sifat impulsif (*impulsiveness*), kerentanan (*vulnerability*). Yusuf Hidayat (2017:97-101).

Berdasarkan hasil penelitian (Juliantine, 2012) Anxiety tinggi yang dialami atlet, umumnya akan berpengaruh negatif terhadap prestasinya, lebih-lebih pada atlet yang belum cukup pengalaman dalam bertanding, sedangkan anxiety rendah umumnya berpengaruh positif terhadap prestasinya. Anxiety rendah biasanya dimiliki oleh atlet yang banyak pengalaman dalam bertanding

Kemudian penelitian mengenai kepercayaan diri oleh (Yulianto & Nashori, 2006) didapatkan hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan prestasi atlet Tae Kwon Do. Atlet yang meraih prestasi dalam Kejurda Tae Kwon Do rata-rata memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut (Rohmansyah, n.d.) Arousal yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah dapat menyebabkan perhatian seseorang menjadi maksimal, yaitu perhatian yang tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sempit. Arousal yang rendah menyebabkan perhatian seseorang menjadi sangat lebar dan cenderung kurang fokus sehingga lebih mudah terganggu oleh faktor ekstern. Arousal yang terlalu tinggi pada seorang atlet menyebabkan perhatiannya terlalu sempit, sehingga sulit untuk mengontrol berbagai hal yang terjadi atau menghambat atlet tersebut dalam rangka mencapai tujuan.

Mengingat pentingnya faktor kepribadian dalam prestasi olahraga dan berdasarkan hasil observasi yang menyebutkan bahwa 40% dari siswa SLBN A Kota Bandung merupakan atlet berprestasi dan 60% sisanya termasuk ke dalam bibit siswa berprestasi serta adanya masalah pada kepribadian *neurotisme* yang dialami oleh siswa SLBN A Kota Bandung, maka peneliti tertarik untuk menjadikan dasar penelitian untuk mengetahui hubungan faktor kepribadian *neurotisme* dengan prestasi olahraga pada siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Menurut (Gunawan et al., n.d.) Olahraga prestasi di Indonesia dapat dikatakan maju di tingkat Asia Tenggara, yang kerap kali menjadi juara dalam banyak cabang olahraga. Di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 63 atlet tunanetra dari tujuh cabang yang tercatat oleh NPCI Jawa Barat, yang dapat dikatakan cukup banyak. Di Kota Bandung sendiri, terdapat 11 orang anak penyandang tuna netra yang tergabung menjadi atlet binaan NPCI Kota Bandung. Beragam prestasi pernah mereka dapatkan. Dari lima kali gelaran Pekan Paralimpik Pelajar Daerah (Peparpelda) Jawa Barat, kontingen Kota Bandung berhasil tiga kali merebut predikat sebagai juara umum, dan dua kali menjadi runner-up. Kemudian masih ada beberapa atlet yang belum bergabung menjadi atlet binaan NPCI Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi guru penjas SLBN A Kota Bandung menyatakan 40% dari siswa merupakan atlet berprestasi dan 60% lainnya termasuk ke dalam bibit siswa berprestasi belajar pendidikan penjas yang siap tempur, dibuktikan dengan banyaknya siswa SLBN A Kota Bandung yang menjuarai kejuaraan diantaranya 3 siswa meraih juara pada O2SN tahun 2017, 9 siswa meraih juara pada kejuaraan tingkat kota tahun 2011-2012, 4 siswa meraih juara pada kejuaraan tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2008, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan antar provinsi di Riau tahun 2011-2012, 7 siswa meraih juara pada kejuaraan Pekan *Paralympic*

Jawa Barat tahun 2016, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan O2SN Tingkat Kota dan Tingkat Provinsi, 2 siswa meraih juara pada kejuaraan Peparpelkot, 1 siswa meraih juara pada kejuaraan Peparpelda pada tahun 2017, dan pada tahun 2018 4 siswa meraih juara pada kejuaraan O2SN Tingkat Kota, Povinsi, dan Kejuaraan Peparpelda.

Para psikologi kepribadian telah mengidentifikasi model lima faktor sifat kepribadian (Costa dan McCrae) dalam anastasi dan urbina, 1997) yang diyakini merujuk kepada ke-35 sifat kepribadian yang dikembangkan oleh Cattell dan koleganya, kelima sifat kepribadian yang di maksud adalah ekstraversi, *neurotisme*, keterbukaan terhadap pengalaman, kecocokan, dan sikap hati-hati. Kelima faktor tersebut adalah struktur kepribadian yang dikembangkan oleh Costa dan Mc Crae, dan NEO-P-IR di pandang sebagai alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur sifat-sifat kepribadian (Pervin dan John, 2001). Faktor kepribadian *neurotisme* memiliki 6 indikator sifat kepribadian yaitu kecemasan (*anxiety*), permusuhan marah (*hostility*), depresi (*depression*), kesadaran diri (*self-consciousness*), sifat impulsif (*impulsiviness*), kerentanan (*vulnerability*). Yusuf Hidayat (2017:97-101).

Sebagai totalitas karakteristik individu kepribadian berperan dalam pencapaian prestasi olahraga berdasarkan temuan (Maksum, 2007) bahwa kualitas pribadi atlet menjadi kata kunci meraih prestasi tinggi. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan terhadap sepuluh atlet bulutangkis Indonesia berprestasi tinggi, ditemukan tujuh trait kepribadian yang menunjang prestasi atlet, yakni: ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas dan swakendali.

Berdasarkan hasil penelitian (Juliantine, 2012) Anxiety tinggi yang dialami atlet, umumnya akan berpengaruh negatif terhadap prestasinya, lebih-lebih pada atlet yang belum cukup pengalaman dalam bertanding, sedangkan anxiety rendah umumnya berpengaruh positif terhadap prestasinya. Anxiety rendah biasanya dimiliki oleh atlet yang banyak pengalaman dalam bertanding

SLBN A Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan untuk penyandang tunanetra dan belum ada penelitian prestasi olahraga sebelumnya di tempat ini, sehingga peneliti ingin mengetahui Hubungan Faktor Kepribadian *Neurotisme* Dengan Prestasi Olahraga Pada Siswa SLBN A Kota Bandung Tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan faktor kepribadian *neurotisme* dengan prestasi olahraga pada siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran prestasi olahraga siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.
2. Diketuainya gambaran kecemasan (*anxiety*) siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.
3. Diketuainya gambaran depresi (*depression*) siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.
4. Diketuainya hubungan antara kecemasan (*anxiety*) dengan prestasi olahraga siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.
5. Diketuainya hubungan antara depresi (*depression*) dengan prestasi olahraga siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.
6. Diketuainya hubungan antara kecemasan (*anxiety*) dan depresi (*depression*) dengan prestasi olahraga

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah Luar Biasa A Kota Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai hubungan faktor kepribadian *neurotisme* dengan prestasi olahraga pada siswa sehingga dapat dijadikannya acuan untuk membuat perencanaan program pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SLBN A.

1.4.2 Bagi Siswa SLB A Kota Bandung

Memberikan pengetahuan dan pemahaman faktor kepribadian *neurotisme* yang mempengaruhi prestasi olahraga dan meningkatkan prestasi olahraga.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan bahan bacaan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan faktor kepribadian *neurotisme* dengan prestasi olahraga siswa SLBN A, serta memberikan pengetahuan

dan pengalaman bagi peneliti dalam menjalankan tugas akhir diperkuliahan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Faktor Kepribadian *Neurotisme* Dengan Prestasi Olahraga Pada Siswa SLBN A Kota Bandung Tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2019.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* (potong lintang) untuk mendapatkan informasi terkait hubungan faktor kepribadian *neurotisme* dengan prestasi olahraga pada siswa SLBN A Kota Bandung tahun 2019.

Penelitian ini didasarkan oleh studi pendahuluan yang dilakukan pada 31 siswa tunanetra di SLBN A Kota Bandung, diketahui terdapat 13 siswa yang memiliki prestasi olahraga dan selebihnya merupakan siswa yang memiliki potensi berprestasi di bidang olahraga. Data sekunder diperoleh dari catatan prestasi yang terdapat di sekolah dan panduan wawancara mendalam

